

# BAB I

## PENDAHULUAN

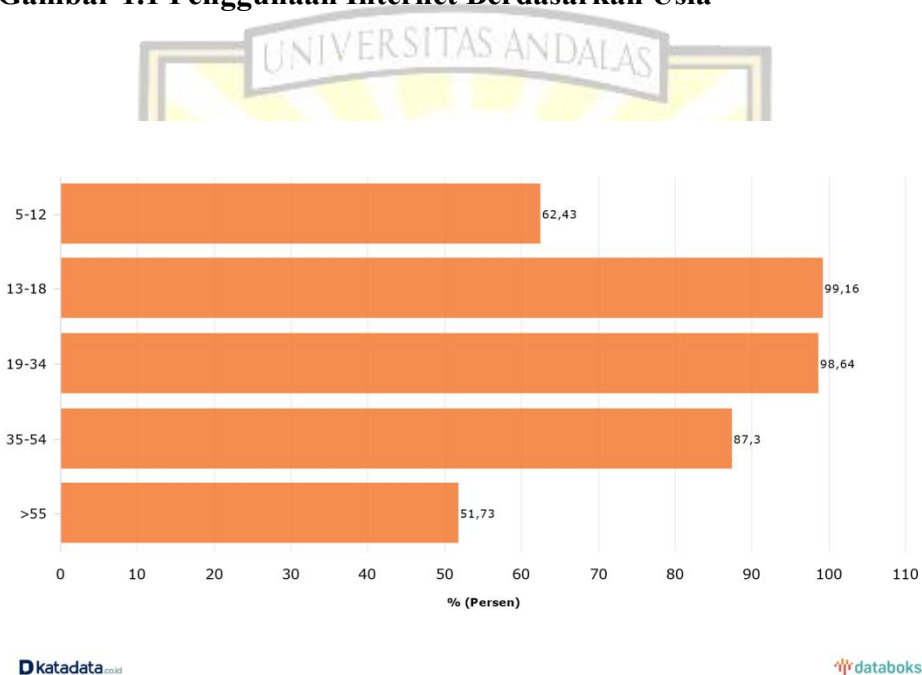
### 1.1 Latar Belakang

Teknologi berkembang secara cepat di beberapa dekade terakhir, khususnya dibidang teknologi digital atau yang dikenal *internet networking* (internet). Hingga akhirnya internet dan individu sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang memfasilitasi kebutuhan berkomunikasi, pendidikan maupun hiburan (Wartberg et al., 2014). Pengaruh teknologi digital ini sangat dirasakan oleh semua generasi, khususnya generasi remaja yang mana kelompok usia ini disebut sebagai digital millennial atau *digital native* (Andangsari & Fitri, 2014). Hal ini mengartikan bahwa generasi remaja lebih rentan akan penggunaan internet berlebih akibat perubahan budaya modern dimana disaat orang tua mereka lebih sibuk dan minim kontrol untuk anak-anak nya apalagi terkait pendidikan dan pekerjaan sehingga mereka mendapatkan pelarian melalui internet (Cacioppo et al.,2019).

Pemberitaan pada suatu portal berita elektronik dimana terdapat kasus seorang remaja yang melakukan aksi tindak kriminal yang bertujuan untuk memenuhi keinginan untuk membeli kuota internet. Alih-alih membeli kuota internet ialah agar ia dapat bermain game secara online dan bermain media sosial. Hal ini diketahui tidak terjadi satu kali, namun ditemukan pada berita elektronik sudah terjadi beberapa kali di daerah yang berbeda di Indonesia (Surakarta, 2021).

Dari kasus tersebut terbukti bahwa remaja yang sudah sangat erat kaitannya dengan dunia internet dan sulit untuk dipisahkan (Santrock, 2010). Berdasarkan hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada Juni tahun 2022, menyatakan bahwa penggunaan internet di kalangan remaja mengalami peningkatan dimana untuk golongan usia penetrasi tertinggi berada pada kelompok 13-18 tahun dibandingkan kelompok usia lainnya, yang mana hampir 99,16% usia tersebut sudah terhubung dengan internet (APJII, 2022 Juni).

**Gambar 1.1 Penggunaan Internet Berdasarkan Usia**



Saat ini, data mengatakan bahwa penggunaan internet yang tercatat hingga April 2022 menyatakan rata-rata individu dalam berselancar di dunia maya adalah 8 jam 36 menit (Hotsuite We Are Social, 2022, April). Keinginan dalam menghabiskan waktu yang lama untuk berselancar di dunia maya dapat dikatakan suatu bentuk aktivitas yang maladaptif (Shapira,et,al., 2003). Penggunaan yang melebihi serta beresiko tersebut mengindikasikan remaja memiliki kecenderungan yang tidak stabil serta minimnya kontrol diri dalam pemakaian internet (Iskandar & Isnaeni, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasanti et al (2019) menyatakan bahwa remaja rentan mengalami permasalahan dalam penggunaan internet, hal ini disebabkan adanya keingintahuan yang tinggi sehingga menyebabkan adanya penggunaan tanpa kontrol. Kurniasanti et al (2019) juga menyatakan bahwa pada masa remaja terdapat pada bagian otak yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku masih dalam tahap perkembangan. Studi neurologis dan neuroimaging pada penelitian ini mengatakan adanya perubahan biologis pada prefrontal cortex, dimana perubahan tersebut serupa dengan sindrom kecanduan lainnya. Perubahan struktur otak tersebut mengakibatkan terganggunya fungsi eksekutif seperti dalam perencanaan dan penalaran serta meningkatkan resiko impulsif yang mengakibatkan hilangnya kendali atas penggunaan internet.

Rasa keingintahuan yang tinggi juga berkaitan dengan penggunaan internet pada remaja, namun tanpa disadari remaja menjadi kehilangan kontrol seperti penggunaan media sosial secara terus menerus (Aprillia, 2020). Ketika remaja tidak mampu mengontrol pemakaian internet maupun disfungsi dalam memanfaatkan penggunaan internet akan membawa remaja kepada permasalahan penggunaan internet yang disebut dengan *Problematic Internet Use* (PIU) (Young & De Abreu, 2017).

Caplan (2010) menjelaskan *Problematic Internet Use* merupakan adanya gejala-gejala seperti emosional, perilaku dan kognitif yang dipengaruhi dari penggunaan internet yang bermasalah yang berdampak pada kehidupan nyata. Beard & Wolf (2001) juga menambahkan bahwa *Problematic Internet Use* dapat dikatakan juga akibat dari kesulitan dalam aspek sosial, lingkungan sekolah, psikologis bahkan mempengaruhi kehidupan individu. Ketidakmampuan individu dalam mengontrol

pemakaian internetnya sehingga mengarah kepada suatu perasaan *distress* dan gangguan fungsional kesehariannya (Douglas et. al., 2008).

Terdapat beberapa karakteristik individu yang mengalami *Problematic Internet Use* yaitu adanya perasaan yang sangat besar untuk selalu menggunakan internet (Moreno et al, 2011). Sejalan itu menurut Caplan (2003) individu lebih banyak melakukan interaksi sosial secara online sebagai alternatif dari komunikasi tatap muka karena dianggap kurang mengancam, keinginannya untuk selalu interaksi secara online membuat individu tersebut memiliki persoalan interaksi sosial lewat internet yang berlebihan dan kompulsif sehingga berdampak pada bidang kehidupannya yang lain.

Selain itu Garvin (2019) menyebutkan alasan mengapa remaja memiliki perilaku ingin selalu mengakses internet ialah karena kepuasan yang diperoleh dari adanya interaksi sosial di dunia maya. Studi terdahulu mengatakan bahwa bentuk *Problematic Internet Use* ialah seperti kecenderungan pola interaksi yang membuat seseorang cenderung nyaman menjalin relasi secara *virtual* dibandingkan dengan interaksi secara langsung di lingkungan sosial. Aktivitas mengarah kepada *Problematic Internet Use* ini menimbulkan pengabaian maupun penarikan diri dari aktivitas sosial di sekitarnya (Spada, 2014). Selain penarikan sosial, *Problematic Internet Use* juga memungkinkan munculnya perilaku penolakan sekolah bagi anak dan remaja (Fujita et al., 2022). Penelitian ini juga menjelaskan bahwa remaja dengan perilaku penolakan sekolah cenderung mengalami penarikan sosial yang berkepanjangan. Semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh individu muda untuk terhubung ke internet maka semakin terputus mereka dengan dunia nyata (Fujita et al, 2022). Artinya remaja cenderung menjadikan internet sebagai alat pemenuhan

kebutuhan sosial nya dan dapat dikatakan bahwa internet menjadi pelarian dari lingkungan sosial.

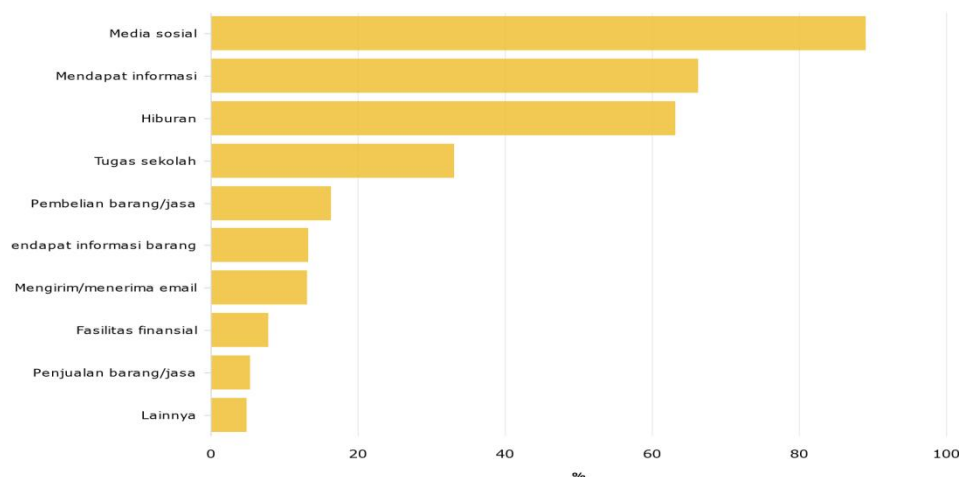
Pada aspek emosi akan menunjukkan pola pemikiran yang terobesi untuk selalu aktif dan keinginan yang besar untuk *online* sehingga menjadikan individu sulit mengontrol waktu dalam penggunaan internet (Caplan, 2010). Ditemukan adanya gejala perilaku yang cenderung kompulsif dalam penggunaan internet berdampak terhadap penurunan aktivitas dan fungsi aktivitas dalam berfikir, seperti kecenderungan untuk lupa serta kesulitan untuk fokus dalam mengerjakan tugas akademik, selain itu juga dapat membentuk perilaku yang menunda suatu pekerjaan (Nadia et. al., 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Kurniati (2011) bahwa terdapatnya penurunan prestasi belajar dan pengabaian kewajiban seorang remaja sebagai pelajar, hal ini disebabkan karena adanya penggunaan internet setiap hari dari waktu yang ada (Novianty et. al., 2019).

Shapira et. al (2003) mengatakan bahwa orang dengan penggunaan yang bermasalah (PIU) dapat ditandai dengan penggunaan internet melebihi selama 2 jam per hari. Lalu oleh Salgado et. al (2014) yang membagi remaja ke dalam 2 kelompok berdasarkan penggunaan internet nya. Kelompok tersebut ialah kelompok normal dan kelompok beresiko. Kelompok yang beresiko akan mengarah pada penggunaan internet yang bermasalah, hal ini terlihat dari penggunaan internet sepanjang hari atau dapat dikatakan menggunakan internet melebihi 5 jam dalam sehari selain diluar pemanfaatan media belajar.

Berdasarkan data menurut Badan Pusat Statistik, mayoritas anak di Indonesia menggunakan akses untuk media sosial dengan persentase tertinggi yaitu 88,99% dibandingkan tujuan mengakses internet lainnya. Kemudian di posisi kedua yaitu untuk mendapatkan internet sebanyak 66,13% , disusul oleh tujuan untuk hiburan

dengan 63,08% dan dengan persentase 33,04% untuk mengerjakan tugas sekolah (Databoks, 2021).

**Gambar 1.2 Tujuan Penggunaan Internet**



Caplan (2003) menambahkan bahwa dalam penggunaan internet tanpa tujuan spesifik diistilahkan kan *Generalized Problematic Internet Use*. Artinya ketika penggunaan hanya bertujuan untuk menghabiskan waktu dengan chattingan, menonton film, membuka jejaring sosial, serta browsing secara berlebihan. Ditambahkan bahwa penggunaan dengan waktu lama yang tidak diiringi oleh tujuan yang jelas sehingga menyebabkan terbelengkalainya suatu fungsi mengarahkan kepada permasalahan penggunaan internet (Davis, 2001). Menurut Davis hal ini merupakan bentuk perilaku maladaptif akibat dari mempertahankannya respon kognisi yang salah sehingga mengakibatkan kepada penggunaan internet yang bermasalah. Penggunaan internet secara berlebihan juga menyebabkan penurunan kualitas hubungan dengan lingkungan teman dan keluarga, minat yang berkurang akan kehidupan sehari-hari, cenderung pengabaian fungsi dan tugas dalam akademik dan aktivitas rutin (Diomidious et. al, 2016).

Dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor elemen yang membentuk terjadinya *Problematic Internet Use*, diantaranya ialah elemen individu, elemen yang berkaitan dengan internet, serta elemen sosial. Adapun elemen individu meliputi tipe kepribadian *neurotism*, *coping style*, harga diri yang rendah, kecemasan, stress, agresi, dan kurangnya kontrol diri. Selain itu untuk elemen yang berkaitan dengan internet ialah keterampilan dalam mengakses internet secara cepat dan mudah serta penggunaan yang berlebihan. Sedangkan untuk elemen sosial dimana dukungan sosial dari dalam keluarga memegang peranan penting mempengaruhi individu untuk tidak menghabiskan waktu mengakses internet secara berlebihan (Haddadain, 2010)

Pada individu *Problematic Internet Use* memiliki dampak terutama pada kondisi fisik dan kesehatan psikologis (Caplan & High, 2011), fungsi emosional (Shapira et al., 2003). Remaja dengan PIU mengalami kecenderungan kehilangan kontrol, tingkat emosional tinggi, gejala distress, penarikan sosial dan konflik didalam keluarga (Fujita et al., 2022). Permasalahan lainnya pada remaja dengan *Problematic Internet Use* jika tidak dibawah pengawasan orang tua seperti terganggunya fungsi sehari-hari, penurunan prestasi belajar hingga mengalami pola tidur yang terganggu (Kurniasanti, 2018), terganggunya pekerjaan sekolah, lingkungan pertemanan, dan hubungan antar keluarga (Fujita et al., 2022)

Bagi remaja, keluarga memiliki peranan sangat penting karena keluarga disebut sebagai agen yang berpengaruh (Van Den Eijnden et al, 2010). Mediasi orang tua yang berkontribusi dengan rendahnya perilaku negatif terhadap internet, mediasi orang tua menjadi interaksi simbolik antara orang tua dan anak menghasilkan perilaku sosialisasi, membangun relasi, serta mampu berperan dalam lingkungan dan berfungsi mengambil peran dalam anggota keluarga (Hidayati & Afiatin, 2020). Dengan adanya pengawasan dari orang tua dapat mengontrol penggunaan teknologi pada remaja,

seperti pembatasan waktu bermain serta konsekuensi yang diberikan (Bonnaire & Phan, 2017). Dalam fungsi pengawasan orang tua dapat mengajak anak untuk kegiatan yang lebih produktif sembari pengalihan dari penggunaan internet yang tak terkontrol.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Park, Kang & Kim (2014) juga sepakat bahwa hubungan orang tua-anak menjadi prediktor terbentuk nya *Problematic Internet Use* terutama pada remaja. Didalam penelitian ini dikatakan bahwa potensi *Problematic Internet Use* dapat diatasi dengan adanya komunikasi yang penuh arti antara orang tua dan anak. Kuatnya keberfungsian keluarga juga menjadi faktor dalam memberikan batasan terhadap anggota keluarga dalam penggunaannya terhadap internet (Nu'man, 2016). Hal ini didukung dari adanya respon afektif, kontrol perilaku, komunikasi, dan fungsi peran orang tua dapat meminimalisir ternyadinya suatu penggunaan internet yang bermasalah. Kedekatan dan hubungan yang positif antara anak dan orang tua juga berkontribusi dalam penurunan kecenderungan perilaku bermasalah terutama dalam penggunaan internet. Penelitian ini juga menyampaikan bahwa penggunaan internet yang berlebihan dapat menurunkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak remaja (Ozaslan et. al., 2021).

Epstein et. al (2000) mengatakan bahwa keberfungsian keluarga dapat dilihat dari cara dalam setiap unit keluarga untuk memecahkan permasalahan bersama yang melibatkan peran komunikasi antar anggota, peran yang fungsional, respon dua arah secara afektif dan juga kontrol perilaku. Namun beberapa ahli mengatakan bahwa sangat sukar untuk menentukan bagaimana indikator yang sebenarnya dari keberfungsian keluarga. Karna pada hakikatnya setiap keluarga memiliki gaya dan kebutuhan tersendiri sehingga dapat memenuhi apa yang disebut dengan keluarga yang utuh dan berfungsi (Fahrudin,2012). Selayaknya suatu keluarga dikatakan



berfungsi ialah adanya jaminan bahwa didalam keluarga dapat menjalankan fungsi sehari-hari. Perpaduan akan interaksi keluarga, nilai-nilai, keterampilan hingga pola interaksi yang positif menjadikan keluarga berfungsi dalam menghadapi berbagai persoalan, mampu mengurusnya, mampu menyusun tujuan dan meningkatkan kualitas kesejahteraan anggota keluarga (Fahrudin, 2012).

Keberfungsian keluarga yang sehat dikatakan apabila memiliki pola komunikasi yang baik sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu adanya ketertarikan pada aktivitas keluarga dengan merespon perasaan secara afektif dengan tepat. Efektif nya keberfungsian keluarga dapat diartikan dengan adanya ketertarikan satu sama lain didalam hubungan keluarga sehingga menimbulkan suatu perasaan menjadi bagian dari keluarga tersebut (Epstein et al., 1983). Remaja dengan keluarga yang berfungsi secara efektif menggunakan internet untuk tujuan yang jelas, terkontrol, dan positif (Gunawan & Setyaningrum, 2018).

Sebaliknya keberfungsian keluarga tidak efektif terlihat ketika didalam keluarga tidak mampu menciptakan kenyamanan, harmonis, komunikasi yang kurang efektif, tidak mampu mengekspresikan emosi secara tepat, tidak adanya keterlibatan didalam keluarga serta tidak ada tempat untuk mengekspresikan emosi (Epstein et al., 1983). Selain itu kondisi keluarga yang tidak efektif menandakan tidak adanya pengertian antar keluarga serta sikap menerima didalam keluarga (Sukmawati, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumawati (2022) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan dengan adanya *Problematic Internet Use*. Dimana rendahnya keberfungsian suatu keluarga maka potensi terjadinya *Problematic Internet Use* akan semakin tinggi. Sesuai dengan teori perkembangan psikososial remaja dimana terjadinya perubahan terkait hubungan orang tua-anak yang mana

rentan konflik, sehingga dibutuhkan peran masing-masing anggota keluarga. Selayaknya suatu keluarga dikatakan berfungsi ialah adanya jaminan bahwa didalam keluarga dapat menjalankan fungsi sehari-hari. Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ko et al. (2005) yang menyatakan bahwa rendahnya keberfungsian keluarga merupakan faktor prediktif terhadap penggunaan internet yang bermasalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan penggunaan internet yang bersifat berlebihan hingga dapat mengganggu performa sehari-hari, dapat berdampak buruk terhadap aspek emosi, perilaku-kognitif maupun bidang sosial nya dikalangan pelajar terutama remaja. Untuk itu peneliti ingin meneliti tentang pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *Problematic Internet Use* pada remaja. Penelitian sebelumnya telah melihat hubungan antara *Problematic Internet Use* dengan keberfungsian keluarga, namun peneliti masih belum menemukan penelitian mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap perilaku *Problematic Internet Use* pada remaja. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan karena berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *Problematic Internet Use* pada Remaja di Kota Padang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh dari keberfungsian keluarga terhadap *Problematic Internet Use* pada remaja di Kota Padang”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh dari keberfungsian keluarga terhadap *Problematic Internet Use* pada remaja di Kota Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk kajian dan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan terkhusus ilmu pengetahuan psikologi terkait pada topik keberfungsian keluarga dan *Problematic Internet Use* pada remaja di Kota Padang.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak seperti upaya pencegahan dan peningkatan keberfungsian ditengah keluarga terhadap resiko perilaku *Problematic Internet Use* pada remaja.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut,

BAB I : Pendahuluan, yang berisi uraian singkat mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, berisikan tinjauan teoritis terkait variabel variabel yang digunakan dalam penelitian. Di mana hal yang dibahas pada bab ini yaitu definisi, aspek atau dimensi, faktor yang mempengaruhi, kerangka berpikir dan juga hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini berisi penjelasan terkait metode penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : Analisis hasil penelitian, gambaran umum subjek penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai hasil penelitian

BAB V : Penutup berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran dari penulis terkait penelitian

